

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis adalah penyakit infeksius yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Mtb), yang ditransmisikan antar manusia melalui jalur pernapasan. Penyakit ini paling sering mempengaruhi paru-paru, tetapi dapat merusak jaringan lainnya. (Bloom et al., 2017)

Berdasarkan laporan WHO, pada tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dalam hal jumlah kasus tuberkulosis (TBC) setelah India, dan diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, serta Republik Demokratik Kongo. Diperkirakan terdapat 969.000 kasus TBC di Indonesia pada tahun 2021, dengan insiden yang meningkat sebesar 17% dari 824.000 kasus pada tahun 2020. Angka insidensi TBC di Indonesia mencapai 354 per 100.000 populasi, yang berarti terdapat 354 penderita TBC di antara setiap 100.000 penduduk. Secara statistik, satu kasus TBC baru muncul setiap 33 detik. Tingkat mortalitas terkait TBC di Indonesia berada pada angka 55 per 100.000 populasi. Angka mortalitas akibat TBC di Indonesia mencapai 150.000 kasus pada tahun 2021, dengan estimasi satu kematian terjadi setiap 4 menit. Jumlah ini menunjukkan peningkatan sebesar 60% dibandingkan dengan 93.000 kematian akibat TBC pada tahun 2020. (WHO, Global Tuberculosis report 2022, 2022)

Di Indonesia, berbagai upaya pengendalian Tuberkulosis telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Salah satu di antaranya adalah YARSI TB Care, yang berperan aktif dalam program penanggulangan TBC berbasis masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek medis berupa pengobatan dengan Obat Anti Tuberkulosis (OAT), tetapi juga memperhatikan aspek psikososial dan kesehatan mental pasien. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pelayanan komprehensif, mengingat pasien TBC tidak hanya menghadapi beban penyakit fisik,

tetapi juga tekanan psikologis berupa depresi yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan keberhasilan terapi.

Salah satu tantangan utama dalam pengendalian TBC adalah kemampuannya untuk tetap berada dalam keadaan laten di dalam tubuh individu yang terinfeksi. Pada fase laten ini, bakteri *Mycobacterium tuberculosis* tidak menyebabkan gejala aktif tetapi tetap hidup dalam tubuh dan dapat "terbangun" atau teraktivasi kembali, terutama ketika sistem kekebalan tubuh melemah. Hal ini bisa terjadi bertahun-tahun setelah infeksi awal. (Bloom et al., 2017) menekankan bahwa bakteri TB bisa bertahan dalam tubuh dalam jangka waktu lama, dan orang yang terinfeksi laten berisiko mengembangkan TB aktif di kemudian hari.

Secara umum, penatalaksanaan tuberkulosis memerlukan durasi pengobatan yang cukup panjang, sehingga banyak pasien tuberkulosis paru menjadi kurang disiplin dalam mengonsumsi obat dan menghadiri kontrol secara teratur akibat rasa jenuh. Hal ini dapat mengakibatkan kegagalan terapi dalam durasi 6-8 bulan, yang berujung pada perlunya perpanjangan pengobatan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko depresi pada pasien tuberkulosis. (Zahroh and Subai'ah, 2018)

Penelitian yang dilakukan di Wolaita Sodo University Hospital dan Sodo Health Center melaporkan bahwa dari seluruh pasien tuberkulosis yang dianalisis, 41,5% di antaranya mengalami gangguan kecemasan, sementara 43,4% menunjukkan gejala depresi. (Duko et al., 2015). Selanjutnya, School of Medical Science and Research India menunjukkan bahwa dari 100 pasien tuberkulosis paru yang dianalisis, 78 di antaranya mengalami gangguan kesehatan mental. Sebanyak 35 pasien menderita depresi, sedangkan 39 pasien mengalami kecemasan berat. Kondisi ini disebabkan oleh durasi penyakit dan pengobatan yang panjang, yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien. (Kumar et al., 2016)

Fungsi keluarga merupakan salah satu determinan penting dalam mendukung kesejahteraan kesehatan individu, yang dapat dinilai menggunakan instrumen APGAR Family. APGAR merupakan akronim dari lima dimensi: Adaptation, Partnership, Growth, Affection, dan Resolve. Adaptation mengukur kemampuan keluarga untuk

menggunakan dan berbagi sumber daya dalam menghadapi tantangan. Partnership menilai peran serta kemampuan anggota keluarga dalam berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, dan membuat keputusan secara kolektif. Aspek Growth mengukur kepuasan setiap anggota dalam mengejar perkembangan pribadi, baik fisik maupun mental, sementara Resolve menilai keintiman emosional dan dukungan antar anggota keluarga. Resolve, atau penyelesaian, menggambarkan tingkat kepuasan dalam komitmen bersama, termasuk dalam penggunaan waktu, ruang, serta keuangan yang dimiliki keluarga (Oktowaty et al., n.d.; Ristiyanti and Supriyadi, 2024)

Melalui penilaian APGAR, setiap dimensi dinilai dengan skor yang nantinya akan diklasifikasikan menjadi kategori fungsi keluarga sangat fungsional (keluarga sehat), disfungsional sedang (keluarga kurang sehat), atau disfungsional berat 8 (keluarga tidak sehat). APGAR Family efektif dalam mengevaluasi hubungan dan dukungan keluarga, serta berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi disfungsi keluarga yang potensial memengaruhi kualitas hidup dan prognosis pasien dengan penyakit kronis atau kondisi degeneratif. Keluarga yang fungsional mendukung peningkatan kualitas hidup melalui peran adaptif dalam manajemen kesehatan pasien, sedangkan keluarga dengan disfungsi cenderung berkorelasi dengan peningkatan risiko komplikasi dan morbiditas (Oktowaty et al., n.d.; Ristiyanti and Supriyadi, 2024)

Dukungan keluarga secara signifikan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menyelesaikan regimen terapinya. Beberapa pasien yang mengalami efek samping dari obat anti-tuberkulosis mungkin memutuskan untuk menghentikan pengobatan. Dalam hal ini, peran keluarga, yang dapat berfungsi sebagai Petugas Manajemen Pasien (PMO), memberdayakan pasien dengan menyediakan dukungan berkelanjutan, seperti pengingat untuk mematuhi pengobatan. Selain berperan sebagai PMO, keluarga juga berperan penting dalam memberikan dukungan kepada pasien tuberkulosis melalui perhatian, empati, dan pemenuhan kebutuhan mereka selama proses pengobatan (Suarnianti et al., 2023)

Menurut penelitian (Febrina, 2018), peran keluarga sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) bagi pasien TB paru berkontribusi besar dalam proses penyembuhan. Keluarga berperan penting dalam mengawasi jalannya terapi, memberikan motivasi, memastikan pasien melakukan pemeriksaan ulang sputum, serta memberikan edukasi tentang penyakit TB kepada pasien.

Proses afektif, sosialisasi, dan perawatan yang diberikan keluarga sangat berpengaruh dalam pengobatan. Pasien memiliki peluang lebih besar untuk sembuh optimal jika perawatan keluarga berjalan baik dan mematuhi prosedur yang ditetapkan dari rumah sakit hingga perawatan di rumah, yang kesemuanya mendukung keberhasilan pengobatan (Iksan et al., 2020)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh (Suarnianti et al., 2023) dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada penderita TB serta pada penelitian sebelumnya. Menyimpulkan bahwa Dukungan keluarga yang optimal akan meningkatkan kepatuhan pasien TB paru terhadap pengobatan. Kepatuhan ini akan berkontribusi pada peningkatan angka keberhasilan terapi dan mengurangi risiko kegagalan pengobatan, serta menurunkan kejadian resistensi obat pada pasien tuberkulosis paru.

Sementara itu, dalam ajaran Islam keluarga memiliki posisi yang sangat fundamental. Keluarga dipandang sebagai pilar utama kehidupan yang berfungsi membimbing, melindungi, serta memberikan kasih sayang kepada anggotanya. Melalui keluarga yang harmonis, seorang individu memperoleh ketenangan jiwa (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rūm ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rūm/30 ayat 21).

Dengan demikian, keluarga bukan hanya wadah biologis dan sosial, tetapi juga institusi spiritual yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi ujian hidup, termasuk penyakit dan tekanan psikologis.

Selain itu, Al-Qur'an juga menyinggung kondisi jiwa manusia yang bisa mengalami kesedihan mendalam atau depresi. Allah SWT menggambarkan bahwa hati manusia dapat berada dalam keadaan sempit, sedih, dan penuh kegelisahan (QS. Al-An'am: 125).

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَعْدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-An'am/6: 125).

Depresi dalam perspektif Islam dipandang sebagai bentuk ujian yang menuntut kesabaran dan penguatan iman, serta dukungan sosial dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Dukungan keluarga yang baik dapat menjadi pelindung dari rasa putus asa, menumbuhkan optimisme, dan memperkuat ikhtiar pengobatan. Dengan demikian, keterkaitan antara fungsi keluarga dan tingkat depresi tidak hanya terbukti secara medis, tetapi juga ditegaskan dalam ajaran agama, bahwa keluarga adalah benteng pertama untuk menjaga kesehatan fisik dan mental anggotanya.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi penderita penyakit TBC. Oleh karena itu perlu untuk

melakukan pengkajian hubungan fungsi keluarga terhadap tingkat depresi pada penderita penyakit TBC yang menjalani program Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang perlu diteliti adalah terkait karakteristik pasien Tuberkulosis (TBC) yang menjalani pengobatan di YARSI TB Care, meliputi usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan tingkat pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga merumuskan masalah mengenai bagaimana fungsi keluarga pada pasien TBC yang sedang menjalani pengobatan OAT, serta bagaimana tingkat depresi yang dialami oleh pasien tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini penting untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan tingkat depresi pada pasien TBC yang menjalani pengobatan OAT di YARSI TB Care.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan depresi pada penderita tuberculosis?
2. Berapa proporsi penderita tuberculosis yang mengalami depresi?
3. Bagaimana Gambaran fungsi keluarga pasien tuberculosis berdasarkan APGAR FAMILY?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai fungsi keluarga dalam kaitannya dengan kondisi psikologis (depresi) pada pasien Tuberkulosis?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dan tingkat depresi pada pasien Tuberkulosis (TBC) dalam rangka menemukan cara tepat penanganan penderita TBC. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meninjau peran fungsi keluarga dalam perspektif Islam, di mana keluarga dipandang sebagai pilar utama yang memberikan dukungan lahir batin, sehingga dapat menurunkan risiko depresi pada pasien yang sedang menjalani pengobatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan penderita tuberkulosis.
2. Mengetahui proposrsi penderita ruberculosis yang mengalami depresi.
3. Mengetahui gambaran fungsi keluarga pasien tuberkulosis berdasarkan APGAR FAMILY.
4. Mengetahui tinjauan Islam mengenai fungsi keluarga dalam kaitannya dengan depresi pada pasien Tuberkulosis, sehingga dapat dipahami bahwa Islam dan kedokteran memiliki pandangan yang sejalan tentang pentingnya peran keluarga dalam menjaga kesehatan fisik maupun mental pasien.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses penyembuhan pasien tuberkulosis, yang dapat diintegrasikan dalam praktik klinis dan intervensi kesehatan mental.

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas YARSI

Universitas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menjalin kerja sama dengan rumah sakit, organisasi kesehatan, dan masyarakat, yang akan meningkatkan kontribusi universitas dalam membantu masyarakat.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran keluarga dalam mendukung pasien tuberkulosis, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

1.5.4 Manfaat Bagi Lokasi Penelitian

Menjadikan YARSI TB CARE sebagai organisasi penganggulangan Tuberkulosis dari aspek medis dan kesehatan mental yang berbasis masyarakat.